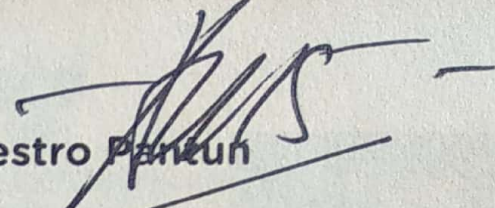




SANG MAESTRO PANTUN
**TUSIRAN
SUSENO**

DALAM KENANGAN KELUARGA, SAHABAT DAN MURID


Sang Maestro Pantun

TUSIRAN SUSENO

Dalam Kenangan Keluarga, Sahabat, dan Murid

*T. Suseno
Trijudi 2012*

Penerbit

Yayasan Kalpataru

SANG MAESTRO PANTUN
TUSIRAN
SUSENO



ISBN 978-602-96861-3-5

Penyusun Martha Sinaga (martasinaga@yahoo.com)
Fatih Muftih (chiefat@gmail.com)

Foto Sampul Dokumentasi Keluarga

Desain Sampul Joni Hadi

Desain Isi Sammy Toelle

Layout Endang Hadiwijaya

Penerbit Yayasan Kalpataru

Percetakan PT Gramedia Jakarta

Cetakan Pertama: Mei 2012

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ii



WALIKOTA TANJUNGPINANG



Sekapur Sirih

Assalamualaikum wr. Wb.
Salam sejahtera untuk kita semua.

Tanjungpinang sudah sejak dahulu terbilang, sebagai negeri yang di dalamnya tumbuh subur kesusastraan, khususnya sastra Melayu. Patah tumbuh hilang berganti, gugur satu tumbuh seribu, rasanya tepat memberikan gambaran bagaimana sastrawan Tanjungpinang silih berganti datang dan pergi. Salah satu sastrawan yang telah pergi meninggalkan kita adalah Tusiran Suseno, seorang sastrawan yang menurut saya sulit untuk dicari pengganti yang serupa.

Bakatnya dalam dunia sastra terbilang komplit dan mumpuni, mulai dari syair, puisi, pantun, teater, sandiwar radio dan berbagai aktifitas sastra lain sudah dilakoninya dengan baik. Selain itu, kemampuannya memberikan tunjuk ajar kepada sastrawan muda di Tanjungpinang, menjadi satu kelebihan yang pantas dikenang dari sosok Tusiran Suseno.

Tentu sangat pantas kiranya bila saya memberikan apresiasi yang tinggi atas terbitnya buku "Sang Maestro Pantun Tusiran Suseno, Dalam Kenangan Keluarga, Sahabat, dan Murid," yang menuturkan perjalanan kesusastraan Tusiran Suseno. Syabas dan Tahniah kepada Martha Sinaga, yang telah berupaya keras merangkai buku ini, yang berhulukan testimoni para sahabat, keluarga, penggiat sastra, pendidik, budayawan yang dilengkapi juga dengan visual almarhum sejak muda hingga hari terakhirnya.

Secara pribadi, almarhum Tusiran Suseno merupakan sosok penting yang memberikan warna dalam saya berupaya belajar memahami dan menyenangi sastra, khususnya puisi, syair dan pantun. Dan pada diri Tusiran Suseno juga terdapat semangat membudayakan pantun dalam khasanah kehidupan di Kota Gurindam ini.

Rumah Pantun "Madah Kencana" yang saat ini masih terbilang dan buku "Sepuluh Ribu Pantun" karyanya, menjadi salah satu bukti semangatnya mendorong perkembangan pantun di Tanjungpinang. Masih banyak lagi karya Tusiran

iii

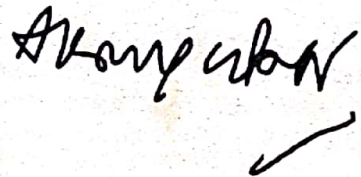
Suseno, baik yang belum ataupun sudah diterbitkan dan dipentaskan, yang semua itu akan menjadi peninggalan yang sangat berharga. Selain itu, karya-karyanya akan menjadi referensi kita untuk mengembangkan kesusastraan Melayu, juga kita harapkan menjadi salah satu tonggak penanda zaman perkembangan sastra Melayu sejak masa dahulu.

*Kapal roro memberi tanda
hendak berlabuh di Tanjungpinang
Tusiran Suseno memang sudah tiada
semangat dan karyanya selalu dikenang*

Sekali lagi saya sampaikan terima kasih kepada sahabat saya Martha Sinaga, yang sudah berupaya keras menggali narasumber dan merangkainya dalam buku ini. Semoga akan memberi manfaat bagi kita semua.

Wabillahitaufik wal hidayah.
Wassalamualaikum wr. Wb.

Walikota Tanjungpinang



Dra. Hj. Suryatati A. Manan

Mengapa Buku Ini Hadir

*Asamnya limau tiada terkira
Dikerat kerat ujung meranti
Kiri harimau di kanan buaya
Di mana tempat berserah mati*

Tusiran Suseno, dari "Sepuluh Ribu Pantun Selaksa Santun" - pantun no. 5545

Pantun karya almarhum Tusiran Suseno bin Sarmuji memantik makna sekaligus men-
buatkan jawaban, bahwa panggilan Illahi akan tiba untuk setiap insan. Namun perta-
nyaannya adalah, jika panggilan itu datang apakah yang akan diwarisi ke anak-cucu
dan generasi penerus? Sebagaimana pepatah lama mengatakan, harimau mati mening-
galkan belang, manusia mati meninggalkan nama.

Nama dan karya itulah yang telah digapai almarhum. Dalam perjalanan waktu hidupnya
ia menggenggam aset terbesarnya. Itu adalah pikirannya. Ia mencapai mimpinya de-
ngan pikiran-pikiran yang kemudian dituangkan dalam tindakan yang cerdas. Puluhan
tahun visi untuk membangun dunia pendidikan khususnya dan dunia seni dan budaya
umumnya diusung tinggi. Kemudian diejawantahkan melalui karya demi karya. Hasil
kerja keras selama ini yang tak pernah menyusut, sampai pada akhirnya beliau di pang-
gil menghadap Sang Khalik pada 31 Juli 2011 di Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Beratus-ratus naskah yang telah ditulisnya bahkan masih banyak yang belum sempat
dibukukan keluar dari kekayaan imajinasi maupun keliaran kreativitas seorang Tusiran
Suseno. Dijumpai dari novel-novelnya serta naskah drama radio, antara lain Setegar
Karang, Karam di Laut, Ombak Gelombang yang menggigit. Pada akhirnya memposisi-
kan beliau berhak menerima penghargaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan
melalui buku "Sepuluh Ribu Pantun Selaksa Santun," Tusiran membangun tatanan ke-
hidupan. Kearifan lokal berkaitan dengan langkah kongkrit membangun budaya sosial
lokal - sikap ini sama artinya dengan membangun dunia budaya Melayu itu sendiri.

Pengembangan pengetahuan melalui kesusastraan dengan melahirkan karya-karya
dengan pikiran yang positif, musyawarah juga proses kolaboratif yang diaktifkan oleh
nara sumber kunci (para pemimpin lokal) dapat menciptakan stabilitas baru untuk lebih
memperkaya dunia pendidikan di bumi Melayu itu. Tentu saja peran figur yang penuh
kehangatan dan motivasi yang jelas akan mampu menciptakan keharmonisan sosial
yang berbudaya. Itulah figur sahabat, Tusiran Suseno.

Sehingga tidaklah meleset jika buku ini hadir, karena jasa-jasa beliau yang



Yang Mengesan dari Tusiran

Sejauh ingatan saya, sejak saya duduk di SMP pertengahan tahun 50-an lebih dari setengah abad yang lalu Tanjungpinang telah memberikan berbagai kegiatan dan kreativitas sastra untuk masyarakatnya. Tahun-tahun itu ada acara baca puisi di lapangan tenis, pementasan sandiwara di gedung bioskop, dan pagelaran drama dan baca puisi di RRI Tanjungpinang.

Abang saya Sudirman Backry --yg sering bercanda kepada saya mengklaim dirinya sebagai "pengarang luar negeri" karena cerpen- cerpennya dimuat dalam majalah Melayu aksara Arab Jawi terbitan Singapura--, pada sekitar tahun 1960-an menerbitkan majalah sastra/budaya "Sempena" di Tanjungpinang. Itu mungkin majalah pertama yg terbit di Kepulauan Riau.

Sastrawan Idrus Tintin, BM Syamsudin, Ibrahim Sattah, memberikan pesona yg gemilang bagi kehidupan sastra di Kepulauan Riau dan kemudian memberikan sumbangan yang berarti bagi kesusastraan Nasional. Mereka ini kemudian pindah ke Pekanbaru dan kegiatan sastra di kepulauan Riau dilanjutkan oleh penulis dari generasi berikutnya. Tusiran Suseno salah satu di antaranya.

Bagi saya Tusiran adalah seorang sastrawan yg penuh semangat, berdedikasi dan produktif. Perhatiannya terhadap sastra tradisional pantas mendapat pujian. Sebagaimana lazimnya, waktulah kelak yang akan meletakkan posisinya di dalam sejarah sastra kita. Saya berharap semoga semangat berkeseniannya dan karya-karyanya bisa menjadi inspirasi bagi para seniman dari generasi berikutnya di keseluruhan Riau (Riau Kepulauan dan Riau Daratan) dan Nusantara.

Sutardji Calzoum Bachri, penyair

Daftar Isi:

BAB I

- Dalam Kenangan

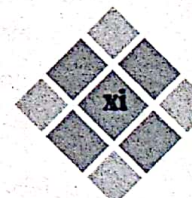
<i>Tusiran Suseno, Mengilapkan "Mutiar Karam" Kepengarangan Kepulauan Riau</i>	1
Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T.	
<i>Tusiran Suseno, Sang Penaksir Kehidupan</i>	9
Abdul Malik	
<i>Penggalan Kisah yang Terputus</i>	15
Afitri Susanti, S.Psi.,MM	
<i>Bang Tusiran Suseno, Pekerja Keras, yang Sosial dan Berdisiplin</i>	21
Ary Sastra	
<i>Sekerat Kenang di Pucuk Ingatan</i>	23
Barozi Alaika	
<i>Dari Bintang Buat Ayah</i>	29
Bintang Wira Sastra	
<i>Tiada yang Sesakit Hari Itu!</i>	31
Dwitya Darma Santa	
<i>Ayah, Guru Kehidupan</i>	37
Dio Guna Perwara	
<i>Tusiran Suseno, Figur Budayawan yang Cerdas dan Kreatif</i>	43
Drs. Encik Abdul Hajar, MM.	
<i>Namanya, Tusiran Kho Ping Hoo!</i>	47
Fatih Muftih	

<i>Tusiran Suseno, Lelaki yang Tak Pernah Kukenal</i> DR. Free Hearty	53
<i>Tak Kenal Putus Asa</i> Hazmanidar	57
<i>Bagai Kulit dan Kuku</i> Herman	59
<i>Tusiran, Kita Sudah Coba Apa yang Kita Bisa</i> Husnizar Hood	63
<i>"Orang Jawa Kok Bisa Berpantun"</i> Irwanto	69
<i>Wahai Engkau yang Menyisir Helai Demi Helai Santun (Tusiran Suseno)</i> Jefri al Malay	71
<i>Hidup Bergelar Karya</i> Martha Sinaga	79
<i>Karyanya Memberi Nafas</i> dr. Maya Suryanti	83
<i>Karya Ayah Sarat Makna dan Sindiran</i> Parmasari	85
<i>Tusiran Suseno, "Mutiará yang Karam"</i> Rendra Setyadiharja	91
<i>Tusiran, Umpasa dan Kedashyatan Pantun</i> Sihar Ramses Simatupang	95
<i>"Kalau ada orang yang lahir dalam keadaan tertawa, itu adalah aku"</i> Sunarjo, S.Ag. MHI	101
<i>Abang dalam Kenangan</i> Sunarso	103

<i>Atok itu Humas yang Andal</i> Surjadi	105
<i>Tusiran Suseno, Berhenti Berkarya Setelah Tiada</i> Tamrin Dahlan	109
<i>Tusiran Suseno dan Mimpi Sejuta Pantun</i> Tarmizi A Sultan	111
<i>Ayah itu Lelaki Sejati</i> Tri Yugo Wijatmoko	115
<i>Segores Kisah Masih Kukenang</i> Zaenal	119

BAB II

- Rekam Jejak	123
- Karya	134
- Riwayat Hidup	136



Simpai Kalam

Ia penyair, novelis, dramawan, penulis sekaligus pelaku dan pelakon bangsawan, pemantun dan penulis pantun, menulis tentang berampai-rampai berkenaan dengan pantun dan sastra-budaya. Makanya, sekitar setahun lalu, saya menyebutnya dalam sebuah orasi tentang puisi-puisinya, sebagai "Raja Pantun Indonesia."

Tusiran Suseno, telah mewarisi "harta" yang tiada ternilai harganya bagi kita, yakni "Karya Sastra," juga bagaimana penting dan mulianya menekuni "pekerjaan kalam." Kekayaan harta akan hilang bersamaan dengan perginya pemilik harta itu ke alam baka, tetapi kekayaan "kalam" karya tulis, khususnya sastra - semakin lama sang pengarangnya telah pergi dipanggil Sang Khalik - maka semakin dicari, dibaca, diteroka dan dikaji-dikaji!

Tersebab kemahirannya dalam menekuni dan menjulang tinggi semua bagian karya sastra, nyatalah bhakti jasanya sehingga pantas kita menggelarnya sebagai sosok yang Mengilapkan Kembali "Mutiar Karam" Kepengarangan Kepulauan Riau, dalam serangkaian leretan kepengarangan selepas Raja Ali Haji. Ia pantas dikenang dan ditauladani dengan penanda bahwa kita, khususnya anak-anak muda berteguh setia membuat lompatan-lompatan dalam karya sastra.

Eksistensi almarhum dalam dunia sastra, tentu sepadan pula untuk menjadi pecutan sekaligus tantangan bagi generasi muda kita di Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Tusiran Soseno, telah kembali kaharibaan Ilahi, setelah berhasil dengan lhai "memanjangkan namanya"! Itulah ianya makna, "Harimau mati meninggalkan belang," "Gajah mati meninggalkan gading" dan "Manusia mati meninggalkan nama"! Harta terindah dan berfaedah, adalah berupa kalam, karya tulis! *Allahum maghfir lahu*, ya Tusiran Suseno!

Drs. Abdul Kadir Ibrahim, M.T. adalah sastrawan, juga Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Provinsi Kepulauan Riau, dan Mantan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.

Sang Penaksir Kehidupan



Oleh: Abdul Malik

TUSIRAN Suseno—penyair, novelis, dan budayawan kelahiran Tanjungpinang, 30 Juni 1957 itu, bagi saya, adalah penafsir kehidupan yang handal. Tafsirannya itulah yang dituangkannya ke dalam karya-karyanya berbilang ragam: sandiwara radio, puisi modern, pantun, cerita rakyat, buku budaya, dan novel. Bukti karya itu juga menunjukkan betapa mesranya dia dengan budaya tanah kelahirannya, budaya Melayu Kepulauan Riau. Bukti karya itu pun menjelaskan betapa fasihnya dia membaca untuk kemudian begitu petahnya dia bercakap tentang budaya masyarakatnya. Dan, bukti karya itu jelas menyerlahkan betapa cintanya dia terhadap budaya tempatan di tanah kelahirannya. Kecintaanlah sesungguhnya yang menyemangati seseorang anak manusia untuk berbuat kebajikan terhadap sesuatu di dunia ini.

Setelah sekian lama bergaul dalam bidang kebudayaan dan *mentelah* lagi sama-sama putra Kepulauan Riau, baru pada awal 2006 saya dan Tusiran Suseno dapat bertemu dan berbincang agak lama untuk kali pertama. Pertemuan itu terjadi di Batam, tempat saya *bermastautin*, setelah kembali lagi ke Kepulauan Riau. Sebelum itu saya lama tinggal di Pekanbaru, sedangkan Bang Tusiran - begitu sapaan saya terhadapnya - di Tanjungpinang. Berbeda tempat tinggal menyebabkan kami tak dapat sering berjumpa, kecuali sekali-sekala, apatah lagi untuk berbincang lama. Setelah saya berpindah ke Tanjungpinang pada 2007 barulah kami dapat sering berjumpa dan banyak berbincang, malah tak hanya yang berhubung dengan masalah kebudayaan, bahkan, sampai ke persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari dan tentu termasuk politik lokal dan nasional, yang memang menarik perhatian publik sejak era reformasi dan otonomi daerah. Yang menarik, kalau sudah masuk ke ranah politik praktis, kami sering terbahak-bahak tanda persepsi yang sama terhadap bidang yang memang sangat menyengsarakan rakyat itu setakat ini.

Sebelum itu walau jarang bersemuka, kami lebih banyak dipertemukan oleh

karya. Bang Tusiran saya kenali melalui karya-karyanya, begitu pula sebaliknya. Bahkan, karya-karya itu dipertemukan pula di dalam karya yang lain. Dua karya saya yaitu *Sastra Lisan Mantra Daerah Riau* (Pusat Bahasa, Jakarta, 1990) dan *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003) menjadi bagian dari referensi yang digunakan oleh Bang Tusiran dkk. untuk buku mereka *Bulang Emas* (2007).

Puisi Tradisional

Selain bergelut mesra dengan *genre* kesusasteraan modern seperti naskah sandiwara radio, puisi, dan novel; Tusiran Suseno ternyata sangat berminat terhadap puisi tradisional, khususnya pantun. Minat dan kecintaannya itu saling tak tumpah dengan minat masyarakatnya, masyarakat Kepulauan Riau. Sampai *setakat* ini pantun memang menjadi satu-satunya puisi lama yang paling memikat hati masyarakat Kepulauan Riau, sama ada tua ataupun muda. Nyaris tak ada orang di daerah ini yang tak menyukai pantun, walaupun dia tak pandai berpantun.

Bedanya, Bang Tusiran mewujudkan minat dan cintanya itu dengan karya. Maka, lahirah bukunya tentang pantun, bahkan karya terakhirnya memuat sepuluh ribu bait pantun, sebuah karya yang secara kuantitatif sungguh luar biasa. Dengan karyanya itu, dia telah meneruskan tradisi yang telah dirintis oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda, pengarang dan budayawan sezaman Raja Ali Haji ibni Raja Ahmad Engku Haji Tua, sebagai penulis antologi pantun Melayu. Sebagai perintis, Haji Ibrahim merupakan orang pertama yang mengumpulkan dan membukukan pantun dengan karyanya *Perhimpunan Pantun-Pantun Melayu* (1877). Dalam karyanya itu, Haji Ibrahim menjelaskan apa sesungguhnya pantun itu dan bagaimana kedudukan orang yang mahir berpantun bagi orang Melayu.

Inilah pantun baharu direka
Menyurat di dalam tidak mengerti
Ada sebatang pohon angsuma
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi
Menyurat di dalam tidak mengerti
Makna dendang dipuput bayu
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi

Bahasanya orang cara Melayu
(Haji Ibrahim, 1877)

Dengan pantun pembuka buku pantunnya itu, Haji Ibrahim menegaskan bahwa pantun merupakan gubahan sastra yang menggunakan bahasa Melayu tinggi. Pantun juga dihargai sebagai karya yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu, kemahiran berpantun pun memerlukan kecerdasan yang tinggi pula (Malik, 2011:1). Nilai-nilai dan tradisi itulah yang hendak dibina, dikembangkan, dikokohkan, dan dikekalkan oleh Tusiran Suseno dengan karya pantunnya yang mencapai puluhan ribu itu.

Novel Juara

Kesemua karya Bang Tusiran sangat menarik untuk dibicarakan. Walaupun begitu, saya sangat tertarik dengan novelnya *Mutiara Karam*. Karena apa? Bukan hanya karena novel itu meraih Juara II Sayembara Novel, Dewan Kesenian Jakarta, 2006. Lebih daripada itu karena masalah yang diangkatnya memang sungguh menarik perhatian saya. Dengan latar sejarah dan keadaan sosiobudaya masyarakat tempatan, Kepulauan Riau, dia telah berhasil mengangkat masalah utama yang dialami manusia sejagat setakat ini.

Pilihan judul *Mutiara Karam* saja telah menonjolkan kemenarikan itu. Judul itu dapat dipastikan telah memelawa orang untuk membaca isi novelnya sampai selesai. Pasal apa? Inilah penyebabnya. *Mutiara* secara denotatif berarti 'permata yang berasal dari kulit kerang mutiara' yang adanya memang di dalam laut. Dalam kenyataan sehari-hari, mutiara tak pernah karam sebab *karam* adalah 'tumbang di laut atau sungai (tentang alat transportasi air: perahu, kapal, dan sebagainya)'. Dengan demikian, seharusnya yang karam itu adalah kapal atau perahu, bukan mutiara. Mutiara hanya berkemungkinan untuk tenggelam, bukan karam, dalam keadaan ianya telah diangkat dari dasar laut ke permukaan, kemudian terjatuh lagi sehingga tenggelam kembali ke dalam laut. Itu berarti bahwa *Mutiara Karam* menyiratkan lambang 'sesuatu yang sangat berharga (mutiara), tetapi kemudian hilang, sirna, dan atau musnah (karam).'

Apakah yang sangat berharga itu? Apalagi kalau bukan 'kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran'. *Mutiara Karam* sejatinya berkisah tentang pertarungan abadi 'kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran' mel-

wan 'kesalahan, keburukan, keonaran, dan atau pengkhianatan.'

Novel ini menggunakan latar sejarah zaman Kerajaan Riau-Lingga dengan keadaan sosiobudaya masyarakatnya kala itu. Pertikaian kian meruncing ketika terjadi perseteruan pihak kerajaan dan orang-orangnya yang melambangkan 'kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran' berlawanan dengan pihak lanun (perompak, penjahat di laut yang merampas muatan kapal yang berlalu lalang di laut dan sering juga membunuh lawannya yang dirompak itu) yang jelas melambangkan 'kesalahan, keburukan, keonaran, dan atau pengkhianatan.'

Malangnya, ada gunting dalam lipatan di sisi 'kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran' itu. Hal ini dilambangkan dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak kerajaan terhadap Tengkok dan Kaman, yang padahal adalah dua orang panglima kerajaan yang setia. Karena kecewa terhadap penguasa, Tengkok dan Kaman berpaling tadah masuk ke kelompok lanun. Dalam hal ini, Tengkok dan Kaman memilih jalan Hang Jebat: melawan kejahatan dengan menggunakan kejahatan yang lain. Mereka berbeda dengan Hang Tuah: melawan kejahatan atau kezaliman dengan tetap menggunakan kebenaran dan kebajikan, tak berganjak dari tapak suci kebenaran sehingga kejahatan dan pengkhianatan menjadi lumpuh, yang pada gilirannya tamadun manusia dapat diselamatkan. Kedua panglima itu juga berbeda dengan Megat Seri Rama yang melawan kejahatan dan kezaliman dengan membinasakan kebiadaban itu dengan cara yang amat keras walaupun dia harus terkorban.

Sekian lama berada di lingkungan lanun, akhirnya Kaman menyadari dan menyesali kesalahannya. Dia merindui kampung halamannya dan berusaha menebus kesalahannya dengan melawan pihak lanun. Akan tetapi, dia tewas di tangan kawan sesama pelarian dari kerajaan, Tengkok, yang telah benar-benar menjadi bagai lanun sejati. Peristiwa itu melambangkan betapa sulitnya untuk kembali ke jalan yang benar jika manusia telah jatuh ke jurang kejahatan.

Sahar, anak Kaman, yang menjadi lanun karena mengikuti ayahnya juga sangat merindui kampung halamannya dan berharap dapat kembali ke tanah kelahirannya. Dalam pertempuran antara lanun dan pihak kerajaan, Sahar, bahkan, berpihak kepada kerajaan dan membunuh para lanun. Peristiwa itu juga merupakan

simbol upaya manusia untuk kembali ke pangkal jalan (kebenaran) setelah sesat di ujung jalan (kejahatan).

Tragedi Kebenaran

Sahar pun jatuh hati kepada Suri, anak perempuan Encik Bakak, orang Lingga (kerajaan), yang tewas diserang lanun. Suri kemudian ditawan di sarang lanun. Ternyata, cinta Sahar tak bertepuk sebelah tangan. Suri pun mencintai Sahar sepenuh hati. Cinta Sahar kepada Suri melambangkan kecintaan anak manusia kepada kebaikan dan tak ada kebenaran sejati yang menolak kebaikan sejati (cinta Suri terhadap Sahar). Malangnya, Sahar pun akhirnya tewas juga walaupun telah berusaha kembali ke jalan yang benar. Ada kejahatan yang dibungkus dengan kebaikan yang tak menghendaki kebenaran sejati tampil ke permukaan. Itulah simbol dari tragedi tewasnya Sahar dan tak sampainya kasih pemuda itu terhadap kekasih hatinya, Suri. Sebuah tragedi kemanusiaan, yang juga tragedi kebenaran.

Alhasil, kesemua kawanan lanun itu pun tewaslah, baik lanun sejati (Markong, Marasan, dan lain-lain) maupun lanun yang tercipta karena pengkhianatan (Tengkok, Kaman, dan Sahar) dalam serangan yang dipimpin oleh Datok Kaya Mepar dari pihak kerajaan. Dengan demikian, tumpaslah sudah kesemua jenis kejahatan dan pengkhianatan.

Bagaimanakah halnya dengan Suri? Namanya saja sangat menarik. Artinya 'tauladan'. Dia sejatinya anak perawan yang suci yang tertawan di sarang lanun. Perawan inilah lambang kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran yang sejati. Cintanya kepada Sahar pun melambangkan nilai itu. Sayang, cintanya tak sampai, atau lebih tepat digagalkan. Bahkan, Suri pun tewas, sama halnya dengan kekasihnya Sahar. Maka, kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran sejati pun lenyaplah sudah. Bersamaan dengan itu, punahlah juga ketauladanan. Tak ada lagi tokoh yang dapat ditauladani di dalam kehidupan ini. Tauladan sejati telah dimusnahkan. Ianya dikalahkan oleh "kebenaran" yang lain.

Kebenaran yang lain? Tentara penguasa yang dipimpin oleh Datok Kaya Mepar berhasil mengalahkan para lanun. Tak seorang lanun pun tersisa, termasuk lanun yang telah bertobat dan ingin kembali ke jalan yang benar. Arti-

nya, kebenaran dan kebaikan telah mengalahkan kesalahan dan kejahatan dalam perebutan tahta di singgasana nurani manusia.

Malangnya, ianya *bukanlah kebenaran dan kebaikan sejati* karena telah ternoda atau tercemar oleh pengkhianatan terhadap Tengku, Kaman, dan Sahar oleh penguasa, bahkan lebih-lebih Suri yang suci dan sang tauladan itu pun ikut menjadi korban-nya. Tinggallah kini "kebenaran, kebaikan, kesucian, dan atau kejujuran" menurut versi penguasa. Oleh sebab itu, Sahar dan Suri pun harus tewas sebab jika hidup dan berbahagia, mereka akan menjadi ancaman bagi penguasa. Mutiara seji-nya telah karam, tenggelam, dan terbenam jauh ke dasar lumpur terdalam sebuah pengkhianatan dan keonaran terhadap tamadun manusia.

Sebuah tafsiran kehidupan dan kemanusiaan yang sungguh luar biasa yang telah dibuat oleh seorang Tusiran Suseno. Andaikan para juri Sayembara Novel, Dewan Kesenian Ja-karta, 2006 itu memahami sosiobudaya Melayu, novel ini tak mungkin meraih Juara II. Tempat terhormatnya seyogianya Juara I. Sayang, mungkin tak seorang pun di antara dewan jurnya orang Melayu atau tunak terhadap budaya Melayu. Atau, tak tertutup ke-mungkinan ada pengkhianatan yang dibungkus rapi dengan kebenaran dalam hal ini!

Tusiran Suseno, penulis produktif itu, memang telah pergi untuk selama-lamanya. Dia telah dipanggil pulang ke haribaan Allah SWT pada Rabu, 13 Juli 2011 sekitar pukul 21.00 WIB dalam usia yang relatif masih muda dan meninggalkan banyak kenang-kenangan yang berkesan, khususnya bagi saya, terutama karena belum selesainya buku *Perkara -il* yang ditulisnya, yang judul itu diangkatnya atas saran saya.

Walaupun begitu, karya-karyanya tak pernah mati dan akan terus dibaca dan dibi-carakan orang sampai bila-bila masa pun. Itulah keistimewaan seseorang yang menjatuhkan pilihannya pada profesi menjadi penulis di dalam hidupnya.

Tanjungpinang, awal pagi, 28 Maret 2012.

Abdul Malik adalah penggiat sastra dan kolumnis, sekaligus kandidat Doktor Filsafat (Ph.D) di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia. Sejak 1986 hingga kini menjadi dosen di Universitas Riau, serta menjabat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Maritim Negeri Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang.



Oleh: Afitri Susanti, S.Psi., MM

Penggalan Kisah yang Terputus

PADA suatu hari secara tidak sengaja ketika suara musik telah memenuhi telingaku, tanpa sadar sebuah peristiwa masa lalu seketika memenuhi otakku. Tiba-tiba aku teringat peristiwa lampau puluhan tahun yang silam teringat seseorang yang pernah memberi warna dan bahkan turut andil menjadikan aku seperti sekarang ini.

Sejenakku merasa sedih mengingat sosok itu, dialah ayahanda Almarhum Tusiran Suseno. Dulu ketika aku masih kecil aku selalu memanggil dirinya dengan sebutan "Om Tusiran," namun entah mengapa dan entah kapan pula mulainya panggilan padanya itu berubah menjadi sebutan "Ayah."

Ayah adalah orang pertama yang mengenalkan aku pada dunia seni dan kesusas-traan, Ayah pula orang pertama yang menyadari dan menemukan bakat seni yang ada di dalam darahku. Waktu itu usiaku 5 tahun, di usia itu aku sudah diajarkannya berdeklamasi dan membaca puisi. Pada saat itu beliau masih bekerja di RRI Tan-jungpinang.

Jadi aku sering sekali diberi kesempatan untuk mengisi acara-acara seni di RRI Tan-jungpinang. Ayah adalah teman lama ibuku sehingga kami sudah seperti keluarga. Adahal yang sampai saat ini kadang-kadang membuat aku tak percaya bahwa ayah begitu memberi warna yang amat banyak pada setiap domain-domain sepak ter-jangku.

Setelah aku beranjak remaja Ayah mulai keras mengajarkanku menulis apa saja yang ada dalam pikiran dan imajinasiku. Ayah selalu bilang " *tulishlah apa saja yang ada dalam benakmu setiap saat semampu yang kau bisa.* " Mulai saat itu aku awali tulisanku setiap hari dengan menulisnya di dalam *diary*.